



Pengaruh Pemberian Video Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan di SMAS YPST Porame

The Effect Of Educational Videos On Adolescents Knowledge About Marriage Age Maturity At SMAS YPST Porame

Sriventi Lestari¹, Ni Made Rosiyana², Enggar³, Yuni Kristiani Tumani⁴, Ni Luh Ayu Anggraeny⁵

Politeknik Cendrawasih Palu

sriventi13@gmail.com : 082211534413

Abstrak

Pendewasaan usia perkawinan merupakan bagian dari program BKKBN yang berupaya untuk meningkatkan usia perkawinan pertama, bagi laki-laki dan perempuan minimal 19 tahun. Banyaknya kasus pernikahan dini yang disebabkan kurangnya pengetahuan serta kurangnya paparan informasi remaja tentang pendewasaan usia perkawinan dapat menyebabkan remaja menikah dengan usia kurang dari 19 tahun yang mana akan menimbulkan banyak dampak seperti kelahiran premature, perdarahan dan infeksi pada saat persalinan, perceraian, KDRT, putus sekolah, dan masih banyak lagi. Desain penelitian adalah quasi experiment dengan pre-post test design with control group. Sampel penelitian berjumlah 35 orang, kelompok intervensi diberikan video dengan durasi 6 menit, sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan video. Instrument yang digunakan pada penelitian antara lain: kuisisioner pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan, video edukasi dan e-modul. Teknik sampling yang digunakan adalah proportionate stratified random sampling. Analisis menggunakan t test dengan $\alpha \leq 0,05$. Hasil analisis menunjukkan ada pengaruh pemberian video edukasi terhadap tingkat pengetahuan remaja sekolah Menengah Atas tentang Pendewasaan Usia Perkawinan dengan p-value 0,024. Pemberian video edukasi mampu meningkatkan pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan. Diharapkan institusi terkait, peneliti dan akademik dapat menjadikan media video edukasi sebagai referensi dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dan dapat dijadikan sebagai bahan atau materi pembelajaran.

Kata kunci : Video, perkawinan, pengetahuan, remaja

Abstract

The maturation of marriage age is part of the BKKBN program that seeks to increase the age of first marriage, for men and women to a minimum of 19 years. The many cases of early marriage caused by a lack of knowledge and lack of exposure to information among adolescents about the maturation of marriage age can cause adolescents to marry at an age below 19 years which will cause many impacts such as premature birth, bleeding and infection during childbirth, divorce, domestic violence, dropping out of school, and many more. The research design is a quasi-experimental with a pre-post test design with a control group. The research sample amounted to 35 people, the intervention group was given a video with a duration of 6 minutes, while the control group was not given a video. The instruments used in the study include: a knowledge questionnaire about the maturation of marriage age, educational videos and e-modules. The sampling technique used is proportionate stratified random sampling. Analysis using a t test with $\alpha \leq 0.05$. The results of the analysis show that there is an effect of providing educational videos on the level of knowledge of high school adolescents about the maturation of marriage age with a p-value of 0.024. Providing educational videos can increase adolescents' knowledge about maturing marriageable age. It is hoped that relevant institutions, researchers, and academics will use educational videos as a reference in providing health education on maturing marriageable age (PUP) and as learning materials.

Keywords: Video, marriage, knowledge, teenagers

PENDAHULUAN

Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) merupakan salah satu bentuk tindakan kekerasan terhadap anak, anak yang dipaksa menikah atau karena kondisi tertentu harus menikah dibawah usia 19 tahun akan memiliki kerentanan yang lebih besar baik secara akses pendidikan, kualitas kesehatan, potensi mengalami tindak kekerasan, serta hidup dalam kemiskinan (BPS, 2020).

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 yang berisi tentang perkawinan hanya diizinkan apabila laki-laki dan perempuan sudah mencapai umur 19 tahun. Perubahan ini dibuat agar tidak bertolak belakang dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang mana anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (BPS, 2020).

Banyak dampak negatif yang ditimbulkan dari pernikahan dini diantaranya: bagi pasangan yang menikah pada usia muda akan kehilangan masa remajanya, dari segi kesehatan terutama pada perempuan sangat beresiko hamil pada usia muda, berpengaruh pada tingginya angka kematian ibu dan bayi serta akibat dari pernikahan dini harus mengorbankan pendidikan, segi mental dan jiwa pasangan usia muda belum siap bertanggung jawab secara moral (Murtiyarini, 2023).

Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) diantaranya faktor orang tua/keluarga, faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor kemauan sendiri, faktor media massa, dan faktor MBA (Marriged By Accident). (Naibaho, 2023) Menurut data United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun 2020 Indonesia menduduki peringkat ke 7 di Asia Tenggara tepatnya di NTB dengan kasus Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) tertinggi, sedangkan Association of South East Nations (ASEAN) Indonesia menempati urutan ke-2 setelah negara Kamboja. (Arimurti, 2022).

Berdasarkan Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2023 mengatakan terdapat lebih dari satu juta perempuan yang perkawinan pertamanya terjadi pada usia kurang dari 18 tahun (1,2 juta jiwa). Sedangkan perempuan yang melangsungkan perkawinan pertama sebelum berusia 15 tahun tercatat sebanyak 61,3 ribu perempuan.

Kondisi saat ini Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 8,06% perempuan berusia 2024 tahun pernah menikah sebelum usia 18 tahun. Di Provinsi Sulawesi Tengah, berdasarkan data survei sosial ekonomi nasional (SUSENAS) BPS tahun 2022 angka perkawinan anak atau pernikahan dini di Sulteng, mencapai 12,65%. Pada tahun 2023 menurun 8,91%, dan pada tahun 2024 naik menjadi 9,06%.

Data dari Kanwil Kementerian Agama Sulawesi Tengah juga menunjukkan enam daerah dengan angka pernikahan anak tertinggi, yaitu Kabupaten Buol, Kabupaten Parigi Moutong, Kabupaten Banggai, Kabupaten Tojo Una-Una, Kabupaten Sigi dan Kota Palu.

Media pendidikan video memiliki beberapa kelebihan dari metode lainnya. Kelebihan video dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas dengan cara mengaksesnya di media sosial YouTube, WA grub, line, Facebook dan media yang dirasa paling tepat untuk melakukan penyuluhan adalah menggunakan media video edukasi dapat dijadikan sebagai media dalam pembelajaran karena dapat menarik perhatian siswa untuk belajar sehingga dapat memberi pemahaman yang lebih cepat (Johari et al., 2020).

Penjajakan masalah dilakukan di SMAS YPST Porame. Berdasarkan hasil wawancara dengan kader Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dan guru Bimbingan Konseling (BK) SMAS YPST Porame, pada tahun 2024 hingga 2025 ini di SMK tersebut sudah ada 3 siswa yang keluar karena pernikahan dini 2 orang mengundurkan diri dan 4 orang keluar tanpa keterangan. Kader Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) tersebut juga menyebutkan siswa di SMAS YPST Porame juga belum banyak terpapar informasi mengenai materi Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) karena masih sedikitnya sosialisasi akan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP).

Oleh karena itu peneliti berminat melakukan penelitian “Pengaruh Pemberian Video Edukasi terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan di SMAS YPST Porame”

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *Quasi Eksperimental Design*, perencanaan yang digunakan adalah *Pre-Post Test With Control Group*. Penelitian melibatkan dua kelompok subyek. Kelompok intervensi diberi perlakuan berupa video edukasi dengan diberikan *pre-test* pengetahuan, setelah itu dilakukan *post-test* pengetahuan. Kelompok kontrol tidak diberikan video edukasi sebagai pembanding dengan diberikan *pre-test* pengetahuan, setelah itu juga dilakukan *post-test* pengetahuan, penelitian ini akan dilaksanakan tepatnya di SMAS YPST Porame, Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan November 2025, populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas X berjumlah 107 orang dan siswi kelas XI yang berjumlah 165 orang, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 siswi, Kuisioner pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan dibuat oleh Salamah (2016) dengan 18 pertanyaan berbentuk *multiple choice* dan Video edukasi (Kelompok Intervensi).

HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata pengetahuan sebelum diberikan intervensi pada kelompok media video edukasi (intervensi) adalah 11,34 dengan nilai minimal 8 dan maksimal 15 serta nilai standar deviasi 1,731, kelompok tidak diberikan video edukasi (kontrol) 11,37 dengan nilai minimal 8 dan maksimal 15 serta standar deviasi 1,699 dan Setelah diberikan intervensi didapatkan nilai rata-rata pengetahuan meningkat, pada kelompok video edukasi adalah 14,51 dengan nilai minimal 12 dan maksimal 17 serta nilai standar deviasi 1,380, kelompok tidak diberikan video edukasi 13,66 dengan nilai minimal 11 dan maksimal 17 serta standar deviasi 1,454.

Nilai rata-rata sebelum diberikan intervensi pada kelompok video edukasi 11,34 dan setelah diberikan video edukasi ada peningkatan menjadi 14,51 dengan p value 0,000, sedangkan pada kelompok tidak diberikan video edukasi sebelum diberikan intervensi 11,37 dan setelah diberikan meningkat menjadi 13,66 dengan nilai p value 0,000. Jika dibandingkan antara dua kelompok berdasarkan hasil uji statistik t independent menunjukkan nilai p value 0,000 ($p \text{ value} \leq \alpha = 0,05$) artinya ada perbedaan nilai rata-rata pengetahuan antar kelompok setelah dilakukan intervensi.

Setelah diberikan intervensi didapatkan perbedaan atau selisih peningkatan nilai rata-rata pengetahuan pada kelompok intervensi sebesar 3,17 dan kelompok kontrol rata-rata kenaikan sebesar 2,29. Hasil uji statistik

menggunakan independent t test didapatkan nilai p value 0,024 ($p \text{ value} \leq \alpha = 0,05$). Dapat di lihat dari nilai mean juga bahwasannya kelompok intervensi dengan media video edukasi lebih berpengaruh dari pada kelompok kontrol dengan tidak diberikan media video edukasi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum dilakukan intervensi pada kelompok intervensi sebesar 11,34 dan pada kelompok kontrol 11,37. Nilai pengetahuan awal remaja tentang pendewasaan usia perkawinan berada pada kategori cukup karena berada pada rentang tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Aisah, (2018) pada remaja di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunung Kidul yang menginformasikan bahwa pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia 55 perkawinan berada pada kategori cukup sebanyak 55,5%.

Hasil penelitian ini didapatkan video edukasi dapat meningkatkan nilai rata-rata pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan. Video edukasi yang diberikan ternyata mampu meningkatkan dengan rata-rata 3,17 sedangkan pada kelompok tidak diberikan video edukasi dengan rata-rata 2,29.

Hal ini dapat kita lihat bahwa media video edukasi lebih berpengaruh dibanding tidak diberikan video edukasi karena dalam media video edukasi terdapat gambar, suara, tulisan serta inti materi yang disampaikan sesuai dengan kuisisioner dan tidak membosankan. Sehingga indra penglihatan serta indra pendengaran dapat menyalurkan pengetahuan dan menyerap informasi dengan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Larassati & Rumintang, (2018) pada remaja di SMPN 1 lingsar tahun 2018 menginformasikan bahwa menggunakan media video terhadap pengetahuan remaja mengalami peningkatan dengan hasil rata-rata pre-test (69,00) dan post-test (87,38) dengan peningkatan rata-rata 18,38%. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Johari et al., (2016) juga menyebutkan bahwa video edukasi mampu meningkatkan rata-rata pengetahuan dari 59,47 menjadi 78,31 (18,84).

Peningkatan nilai rata-rata pengetahuan ini terjadi karena indra penglihatan akan menyalurkan pengetahuan kurang lebih 75-87%, 13% dari indra pendengaran dan 12% dari indra yang lain. Video edukasi berisikan gambar dan suara sehingga responden mampu menyerap informasi diberikan sekitar 88% sedangkan tidak diberikan video edukasi responden hanya mampu menyerap informasi yang diberikan sekitar 75% (Tuzzahroh, 2015).

Jika dilihat dari selisih rata-rata peningkatan pengetahuan tentang pendewasaan usai perkawinan antara kelompok intervensi yang mendapat video edukasi dan kelompok kontrol yang mendapat tidak diberikan video edukasi memiliki nilai $p \text{ value } 0,024 \leq \alpha 0,05$ dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada peningkatan nilai rata-rata pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan antara kelompok intervensi dan kontrol.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Pemberian Video Edukasi terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan di SMAS YPST Porame, maka dapat disimpulkan bahwa : Ada peningkatan nilai rata-rata pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan pada kelompok video edukasi dan e-

modul sebelum dan sesudah diberikan intervensi, ada perbedaan rata-rata pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan antar kelompok setelah diberikan intervensi dengan p-value 0,000 ($p \text{ value} \leq \alpha = 0,05$). dan ada pengaruh pemberian video edukasi terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP).

SARAN

Diharapkan sekolah dapat memanfaatkan media yang telah dibuat oleh peneliti untuk pembelajaran bimbingan konseling disekolah masing-masing dan promosi kesehatan tidak hanya dapat dilakukan dengan metode dan media yang biasa, tetapi dapat dilakukan inovasi baru sesuai dengan cara pengembangannya

UCAPAN TERIMA KASIH

1) Ibu Prof. Dr. Dra. Anna Veronica Pont, SKM., SH., MH., MM, 2) Ibu dr. Safitri Ammarie, Sp. PD., Subsp. GH., FINASIM, 3) Ibu Enggar, S.ST., M.Keb. Terima Kasih telah banyak memberi dukungan, bimbingan, petunjuk dan arahan dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdurakhman, O., & Rusli, R. K. (2017). Teori Belajar dan Pembelajaran. Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
2. Arimurti, I & Nurmala, I. (2017). Analisis Pengetahuan Perempuan Terhadap Perilaku Melakukan Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. *Journal of Public Health Universitas Airlangga*.
3. Aisah, U.N. 2018. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini dengan Kejadian Pernikahan Dini di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunung Kidul. Yogyakarta: Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan.
4. BKKBN.2019. Kesehatan Reproduksi dan Nikah Dini <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/kesehatan-reproduksi-dan-nikah-dini>.
5. BPS. 2017. *Survey Demografi dan Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2017*. Jakarta.
6. BPS.2018. *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2018*. Jakarta.
7. BPS. (2020). Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. Dwi, A., & Sundayani, L. (2018). Pengaruh Penyuluhan dengan Media Video.
8. Leaflet terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Risiko Pernikahan Dini di Lingkungan Gerung Butun Timur Tahun 2018. 8511, 79–86.
9. Emiliasari, T. (2017). Pengaruh Psikoedukasi Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) Terhadap Sikap Tentang Pernikahan Dini Pada Remaja.
10. Fechera, B., Somantri, M., & Hamik, D. L. (2017). Desain dan Implementasi Media Video Prinsip-Prinsip Alat Ukur Listrik dan Elektronika. *Innovation of Vocational Technology Education*, 8(2), 115–126. <https://doi.org/10.17509/invotec.v8i2.6125>.